

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (www.idx.co.id). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual-beli dan kegiatan terkait lainnya.

Dalam pasar modal instrumen keuangan yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham. Menurut Sutrisno (2012:100) “saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan yang memberikan penghasilan tidak tetap”. Saham menjadi instrumen keuangan yang paling banyak diminati karena saham merupakan aset keuangan yang likuid. Investasi dalam bentuk saham memberikan investor dua keuntungan, yaitu *capital gain* dan dividen. Sebelum melakukan pembelian saham, penting bagi calon investor untuk melihat kinerja keuangan perusahaan *go public* di Indonesia.

Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki risiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Seorang investor hendaknya benar-benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti.

Analisis harga saham bisa dilakukan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan *go public* di Indonesia bisa dilihat dengan mengunduh laporan keuangan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Exchange Stock*).

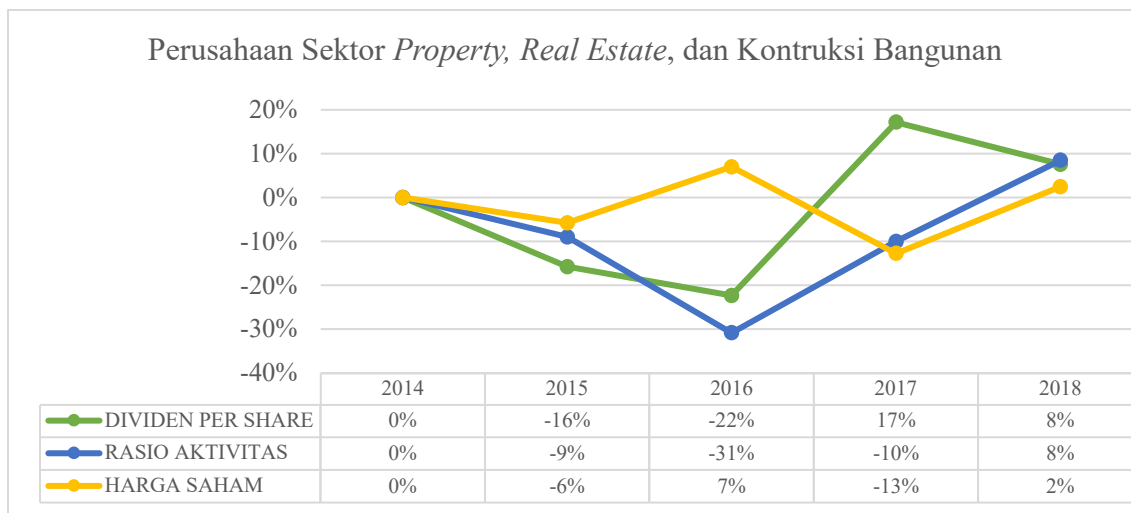
Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan BEI merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum *merger* Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di

Surabaya dikelola oleh PT. Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan Bursa Pararel dikelola oleh Persatuan Pedagang Uang dan Efek-Efek (PPUE). Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi indeks sektoral menjadi sembilan sektor (www.sahamok.com), yaitu :

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia.
4. Sektor Aneka Industri.
5. Sektor Industri Barang Konsumsi.
6. Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi.
8. Sektor Keuangan.
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi.

Salah satu daftar sektor yang ada didalam BEI adalah sektor industri *property, real estate* dan konstruksi bangunan. “Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2010-2015, nilai total konstruksi terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp 85,4 triliun, pada tahun 2011 sebesar Rp 108,7 triliun, pada tahun 2012 sebesar Rp 128,5triliun, pada tahun 2013 sebesar Rp 149,8 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 170 triliun” (N Rusnaeni, 2017). Meningkatnya kebutuhan jasa konstruksi bangunan di Indonesia tersebut berpengaruh terhadap besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan sub sektor konstruksi bangunan, karena besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besarnya kebijakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dan juga menunjukkan kinerja yang bagus. Serta dengan melihat pembangunan sarana dan prasarana yang sedang sedang dilakukan oleh pemerintah, sangat menarik untuk melihat kinerja saham pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan.

Berikut fluktuasi kenaikan dan penurunan dari rata-rata data *dividend per share*, rasio aktivitas dan harga saham pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 :



Gambar 1. 1 Grafik rata-rata kenaikan dan penurunan *dividend per share*, rasio aktivitas, dan harga saham perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan Gambar 1.1, pada tahun 2015 terjadi penurunan *dividend per share* sebesar (-16%) dan rasio aktivitas sebesar (-9%) yang diikuti dengan penurunan harga saham sebesar (-6%) pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan *dividend per share* sebesar (-22%) dan penurunan rasio aktivitas sebesar (-31%) akan tetapi terjadi kenaikan pada harga saham sebesar (7%) pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan pada *dividend per share* sebesar (17%) dan kembali terjadi penurunan pada rasio aktivitas sebesar (-10%) dan diikuti juga dengan penurunan harga saham sebesar (-13%) pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Kemudian, pada tahun 2018 terjadi kenaikan pada *dividend per share* sebesar (8%) dan kenaikan pada rasio aktivitas sebesar (8%) dan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar (2%) pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan.

Pada tahun 2015 terjadi penurunan *dividend per share* dan rasio aktivitas dan diikuti oleh penurunan harga saham. Kemudian, pada tahun 2016 terjadi penurunan pada *dividend per share* dan rasio aktivitas akan tetapi terjadi kenaikan pada harga saham. Selanjutnya, pada tahun 2017 terjadi kenaikan pada *dividend per share* tetapi ada penurunan pada rasio aktivitas yang diikuti dengan penurunan harga saham. Terakhir,

pada tahun 2018 terjadi kenaikan pada *dividend per share* dan rasio aktivitas yang diikuti dengan kenaikan harga saham. Berdasarkan uraian tersebut menimbulkan pertanyaan apakah *dividend per share* dan rasio aktivitas mempengaruhi harga saham.

Menurut Musdalifah Aziz (2015:81) “selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut”. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Nilai saham menggambarkan nilai perusahaan, sehingga nilai saham sangat dipengaruhi oleh prestasi dan kinerja perusahaan serta prospek perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Jika prestasi dan kinerja meningkat, maka investor akan menerima penghasilan dari saham yang dimiliki berupa dividen dan *capital gain*. Apabila perusahaan tersebut *go public* maka *capital gain* adalah selisih harga jual saham dengan harga beli saham (Reza Oktavian, 2019).

Menurut Martalena dan Malinda (2011:14) “harga suatu saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dilihat dari dalam perusahaan yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, kondisi perusahaan, dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang sifatnya makro dalam mempengaruhi harga saham di bursa seperti inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan faktor-faktor non-ekonomi seperti kondisi sosial, politik, dan faktor lainnya”. Tinggi rendahnya harga saham suatu industri juga dapat disebabkan oleh seberapa efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan (Firmansyah, 2017). Dengan perkataan lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assets turnover* nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total asset turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

Dalam *Bird in the hand theory* diketahui bahwa “harga saham akan sangat ditentukan oleh besarnya dividen yang dibagikan” (Emma Lilianti, 2018). Kebijakan dividen suatu perusahaan mempunyai dua implikasi, yang pertama pemenuhan kebutuhan dana untuk di periode selanjutnya dan yang ke dua pada sisi pendapatan para pemegang saham. Kebijakan perusahaan dengan membagikan dividen pada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan dinyatakan dengan dividen per saham atau *dividend per share*. Banyak pemegang saham mengandalkan dividen untuk membayar berbagai biaya, dan mereka akan sangat terganggu jika aliran dividen tidak stabil. Selanjutnya, tindakan mengurangi dividen agar dana tersedia untuk investasi modal dapat mengirimkan isyarat yang tidak tepat, dan hal itu bisa menurunkan harga saham. Jadi, memaksimalkan harga saham mengharuskan perusahaan menyeimbangkan kebutuhan dana untuk internal dan keinginan para pemegang saham. “Perusahaan dengan laba dan arus kas yang mudah berubah enggan membuat komitmen untuk meningkatkan dividen setiap tahun” (Christian V. Datu, 2017).

Selain oleh dividen per saham, harga saham dipengaruhi oleh rasio aktivitas perusahaan. “Rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya” (Sutrisno, 2012). Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva.

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan *dividend per share* terhadap harga saham. “*Dividend per share* mengukur kemampuan suatu bank dalam memberikan keuntungan kepada para investor atas investasi yang ditanamkannya dengan membeli saham yang ditawarkan. *Dividend per share* diukur dari dividen dibagi jumlah saham biasa yang beredar. *Dividend per share* meningkat jika bank memperoleh laba yang meningkat. Kondisi ini dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan dengan membeli saham yang ditawarkan, sehingga harga saham meningkat” (Arianto Lahagu, 2019). “Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan selama periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat

investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik maka harga saham akan naik” (Agus Tri Budiarno, 2019). “*Dividend per share* yang tinggi diyakini akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya perusahaan yang memberikan dividen yang kecil, harga sahamnya juga akan menurun” (Dian Efriyenti, 2017). “Harga saham mengalami kenaikan selama tahun pengamatan walaupun *dividend per share* mengalami fluktuatif sehingga dapat disimpulkan bahwa investor tidak terlalu memperhatikan dividen yang dibagikan untuk melakukan investasi dan *divedend per share* dalam penelitian ini berpengaruh terhadap harga saham namun tidak terlalu berdampak banyak bagi investor dalam menentukan investasinya” (Ika Hesti Pratiwi, 2017).

Selanjutnya beberapa penelitian yang berkaitan dengan rasio aktivitas terhadap harga saham. “Tingginya tingkat rasio aktivitas perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga dapat meningkatkan harga saham” (Rico Wijaya Z, 2017). “TATO menunjukkan efisien dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan” (Albertha W. Hutapea, 2017). “*Signalling Theory* mengatakan bahwa nilai TATO (*Total Asset Turn Over*) yang tinggi mengindikasikan efektifitas suatu perusahaan semakin baik, hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal yang baik, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan” (Rheza Dewangga Nugraha, 2016). “*Total Asset Turnover* (TATO) merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan serta menggambarkan kecepatan perputaran total aktiva dalam suatu periode tertentu. Rasio TATO untuk mewakili rasio aktivitas karena nilai TATO yang semakin besar menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Dengan demikian harapan untuk memperoleh laba juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Jika nilai penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan berdampak pada harga saham yang tinggi” (Mutia Nihandayona, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH *DIVIDEND PER SHARE* DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat informasi sebagai berikut :

1. Penurunan pembagian dividen dan rasio aktivitas berdampak pada penurunan harga saham.
2. Penurunan pembagian dividen dan rasio aktivitas berdampak pada kenaikan harga saham.
3. Kenaikan pembagian dividen dan rasio aktivitas yang menurun berdampak pada turunnya harga saham.
4. Kenaikan pembagian dividen dan rasio aktivitas berdampak terhadap naiknya harga saham.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *dividend per share* dan rasio aktivitas terhadap harga saham perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend per share* dan rasio aktivitas terhadap harga saham perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis
Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan penulis khususnya mengenai pengaruh *dividend per share* (DPS) dan rasio aktivitas terhadap harga saham.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor mengenai faktor fundamental dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko dan mendapatkan dividen sesuai yang diharapkan oleh investor.
3. Bagi Industri Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi bangunan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.
4. Sebagai bahan referensi penelitian lanjutan, khususnya penelitian yang berkaitan dengan masalah *dividend per share* (DPS) dan rasio aktivitas terhadap harga saham sehingga nantinya hasil yang diperoleh lebih baik dan dapat diterapkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk menjelaskan secara keseluruhan mengenai struktur penulisan yang terdiri dari lima bab ini agar disusun secara teratur, tujuannya untuk mempermudah pembahasan dan pembaca dalam memahami penelitian ini. Isi dan pembahasan yang disajikan dalam sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dan metode analisis dalam melakukan penelitian.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil uji asumsi klasik, analisis linear berganda, dan uji hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil analisis data dan uji hipotesis, keterbatasan penelitian, serta saran atas penelitian untuk berbagai pihak.